

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komandan Resor Militer KOREM 174/Anim Ti Waninggap dalam mengatasi konflik sosial di Papua selama kurun waktu 2020-2022. Dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, penelitian ini berhasil menggali dan mengungkap secara mendalam bagaimana strategi komunikasi tersebut yang bercirikan pendekatan humanis, persuasif, dan berbasis kedekatan sosial dipersepsikan, diinterpretasikan, dan dimaknai secara langsung oleh para informan kunci di lapangan yaitu peran sentral dari Mayor Jenderal TNI Bangun Nawoko didukung oleh informan lain yaitu Brigadir Jenderal TNI Hamim Tohari, Yulians Charles Gomar, S.H., M.H., Uskup Mgr. Petrus Canisius Mandagi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap strategi komunikasi dalam penanganan konflik sosial di Papua yang dilakukan oleh peran sentral Mayor Jenderal TNI Bangun Nawoko pada saat menjabat sebagai Komandan Resor Militer KOREM 174/Anim Ti Waninggap ini menunjukkan temuan utama dari penelitian bahwa pendekatan penanganan konflik oleh aparat keamanan di Papua telah mengalami pergeseran fundamental pada saat Mayor Jenderal TNI Bangun Nawoko menjabat. Dari pola lama yang mengandalkan tindakan militeristik dan represif, kini bertransformasi menjadi pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap kearifan lokal, dan empati.

Implementasi semboyan “*Baktiku untuk Papua*” oleh Mayor Jenderal TNI Bangun Nawoko menjadi simbol sekaligus instrumen perubahan pola pikir di kalangan prajurit yang diarahkan untuk mencintai, melindungi, dan menjaga martabat masyarakat Papua. Pergeseran ini

berperan penting dalam mempererat relasi antara TNI dan warga, serta menciptakan ruang interaksi yang lebih damai.

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam konteks ini menitikberatkan pada pembangunan relasi emosional dan dialog yang setara antara aparat, masyarakat, dan tokoh masyarakat. Komunikasi sosial dijalankan secara konsisten melalui pendekatan sederhana namun bermakna, seperti sapaan harian, partisipasi dalam kegiatan adat, hingga pelibatan tokoh-tokoh lokal dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa kasus seperti vaksinasi COVID-19, pendekatan nonformal seperti distribusi sembako dan penyuluhan menjadi cara efektif untuk menembus ketidakpercayaan masyarakat. Gaya kepemimpinan yang digunakan pun bersifat adaptif dan partisipatif, dengan kombinasi gaya egaliter yang membuka ruang diskusi horizontal dan gaya dinamis yang mendorong pencapaian melalui tindakan nyata.

Strategi komunikasi yang dirancang secara kontekstual dan dijalankan secara konsisten terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam penanganan konflik sosial di Papua. Beberapa indikator keberhasilan yang tercatat antara lain:

1. Penurunan frekuensi dan intensitas konflik bersenjata, khususnya oleh kelompok separatis, selama periode 2020–2022.
2. Penyelesaian damai konflik vertikal, seperti insiden aparat dengan warga sipil, yang mampu diselesaikan secara tuntas melalui kombinasi pendekatan hukum positif dan hukum adat.
3. Tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap aparat, yang tercermin dari menurunnya tensi sosial serta meningkatnya partisipasi warga dalam program-program sosial dan keamanan.
4. Suksesnya program vaksinasi COVID-19.
5. Keberhasilan pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua, yang merupakan ujian besar dalam hal keamanan dan koordinasi sosial, berhasil dilalui dengan lancar berkat pendekatan komunikasi yang inklusif dan preventif.

Efektivitas yang signifikan ini dicapai melalui perpaduan antara penggunaan metode komunikasi persuasif dan penerapan kombinasi gaya komunikasi Egaliter (*The Equalitarian Style*) serta Dinamis (*The Dynamic Style*) oleh Mayor Jenderal TNI Bangun Nawoko. Metode persuasif menjadi pilihan strategis karena mampu memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat melalui dialog intensif, pelibatan aktif tokoh adat dan agama, serta kegiatan sosial TNI dengan rakyat, sehingga menciptakan perubahan yang didasari oleh kesadaran diri dan bukan paksaan.

Berdasarkan temuan tersebut, memperlihatkan adanya pergeseran pendekatan yang fundamental. Narasi lama yang mengukur keberhasilan melalui tindakan militeristik dan represif telah didekonstruksi dan digantikan oleh pendekatan baru yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Semboyan "*Baktiku untuk Papua*" berfungsi sebagai mantra atau instrumen ideologis yang secara aktif membentuk realitas sosial dengan mengarahkan prajurit untuk mencintai, melindungi, dan menjaga martabat masyarakat Papua, sehingga memperkuat legitimasi dan citra institusi di mata publik.

Penerapan dialog yang setara dan komunikasi sosial yang konsisten dapat diinterpretasikan sebagai upaya strategis untuk mengubah relasi kekuasaan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dan komunikasi tidak hanya merefleksikan, tetapi juga secara aktif membentuk dinamika kekuasaan dan hubungan sosial. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang transparan, konsisten, adaptif terhadap kearifan lokal, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan mulai dari tingkat akar rumput hingga pemerintahan adalah kunci fundamental untuk mencapai perdamaian, keamanan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tantangan multidimensional ini.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai komunikasi humanis, empati sosial, dan dialog aktif menjadi pilar utama dalam menciptakan kedamaian yang berkelanjutan di Papua. Strategi komunikasi yang dibangun dan dijalankan

oleh Mayor Jenderal TNI Bangun Nawoko selama masa jabatannya sebagai Komandan Resor Militer KOREM 174/Anim Ti Waninggap menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan komunikatif yang adaptif dan partisipatif mampu menggantikan pendekatan koersif, dan justru memperkuat legitimasi serta penerimaan masyarakat.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi bukanlah sekadar alat bantu, melainkan fondasi utama dan elemen inti dalam manajemen konflik sosial yang efektif di Papua. Strategi komunikasi yang transparan, konsisten, adaptif terhadap kearifan lokal, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan mulai dari tingkat akar rumput hingga pemerintahan adalah kunci fundamental untuk mencapai perdamaian, keamanan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tantangan multidimensional ini

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti memberikan saran pada penelitian berikutnya untuk mengembangkan model komunikasi konflik yang spesifik berdasarkan kearifan lokal Papua. Penting juga untuk melakukan penelitian yang sifatnya jangka panjang (longitudinal) untuk mengukur dampak jangka panjang dari strategi komunikasi humanis terhadap kepercayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif sesuai teori-teori yang terkait dengan penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti memberikan saran praktis, untuk memperkuat pelatihan komunikasi sosial yang menekankan dialog dan empati bagi aparatur negara, penting juga untuk membuat forum dialog terbuka yang rutin dan melibatkan masyarakat serta tokoh-tokoh lokal. Selain pertemuan tatap muka dan dialog formal, perlu dikembangkan inovasi dalam penggunaan

media komunikasi lain seperti semboyan dan sebagainya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Papua.